

Pemberdayaan Kelompok Wanita Pensiunan di Kawasan Desa Panggul, Trenggalek Melalui Pelatihan Hidroponik Dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Rizky Tri Amalia

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Sains

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.33005/jaksi.v1i2.10>

Kata Kunci:

Pemberdayaan wanita, pelatihan hidroponik, ketahanan pangan, desa panggul, ekonomi lokal.

Keywords:

Women's empowerment, hydroponic training, food security, Panggul village, local economy.

Hal:



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK:

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Artikel ini membahas pelaksanaan program pemberdayaan kelompok wanita pensiunan di Desa Panggul, Trenggalek, melalui pelatihan hidroponik. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam budidaya tanaman secara hidroponik, yang diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan keluarga. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini meliputi sosialisasi, pelatihan praktik, dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta potensi peningkatan pendapatan dari hasil pertanian hidroponik. Diskusi dalam artikel ini menekankan pentingnya keberlanjutan program dan dukungan dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan ketahanan pangan.

ABSTRACT

Community empowerment is one of the efforts to improve the quality of life and well-being of the community, especially in rural areas. This article discusses the implementation of an empowerment program for a group of retired women in Panggul Village, Trenggalek, through hydroponic training. The training aims to enhance participants' knowledge and skills in hydroponic cultivation, which is expected to support household food security. The methods used in the implementation of this program include socialization, practical training, and mentoring. The results of this activity show an increase in participants' knowledge and skills, as well as the potential for increased income from hydroponic farming. The discussion in this article highlights the importance of program sustainability and support from various parties to achieve food security goals.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi isu kritis di Indonesia, khususnya di pedesaan dengan akses terbatas terhadap teknologi pertanian (Saliem & Ariani, 2019). Desa Panggul, Trenggalek, memiliki potensi pengembangan pertanian berkelanjutan, namun terkendala minimnya inovasi dan sumber daya manusia (Wahyuni et al., 2021). Kelompok wanita pensiunan sebagai aset masyarakat berpeluang diberdayakan melalui aktivitas produktif, seperti hidroponik, guna mengoptimalkan waktu luang (Fatimah, 2022).

Hidroponik sebagai sistem budidaya tanpa tanah dengan media air bernutrisi (Resh, 2013) terbukti efektif di lahan sempit dan berpotensi meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Nurjanah & Hidayat, 2020). Pelatihan ini tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga kemandirian ekonomi melalui diversifikasi usaha (Suryana, 2021). Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian merupakan strategi pencapaian SDGs (Arifin, 2021), sekaligus mendorong pertanian ramah lingkungan yang mengurangi degradasi tanah (Jensen, 1997).

Tantangan implementasi hidroponik di pedesaan seringkali terletak pada adaptasi teknologi dan perubahan pola pikir. Studi oleh Pratiwi et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *experiential learning* efektif meningkatkan adopsi inovasi pertanian pada kelompok lansia. Pendekatan partisipatif yang melibatkan praktik langsung—seperti yang diterapkan di Desa Panggul—terbukti mengurangi resistensi terhadap teknologi baru sekaligus memperkuat retensi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan FAO (2020) bahwa pendampingan intensif selama 3-6 bulan krusial untuk keberlanjutan program pemberdayaan pedesaan.

Dimensi sosial-ekologis pemberdayaan wanita pensiunan melalui hidroponik juga mendukung pembangunan inklusif. Penelitian Octavia et al. (2021) membuktikan bahwa integrasi perempuan lansia dalam ekonomi produktif menurunkan tingkat depresi sebesar 32% dan meningkatkan kualitas hidup. Di sisi lingkungan, sistem hidroponik mengurangi penggunaan air hingga 90% dibanding pertanian konvensional (UNEP, 2022), sekaligus meminimalkan limbah pestisida yang mencemari tanah. Model *circular economy* dari hasil panen sayuran juga berpotensi menciptakan rantai nilai hijau di tingkat desa (Ellen MacArthur Foundation, 2019).

METODE

Pelaksanaan program ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, dilakukan sosialisasi kepada kelompok wanita pensiunan mengenai pentingnya ketahanan pangan dan manfaat hidroponik. Sosialisasi ini bertujuan untuk menarik minat peserta agar lebih antusias mengikuti pelatihan. Setelah sosialisasi, tahap berikutnya adalah pelatihan praktik hidroponik. Pelatihan ini dilakukan selama dua hari, di mana peserta diajarkan tentang teori dasar hidroponik, jenis-jenis sistem hidroponik, dan cara merawat tanaman hidroponik. Peserta juga diajak untuk langsung mempraktekkan pembuatan sistem hidroponik sederhana menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama tiga bulan untuk memastikan peserta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat. Pendampingan ini meliputi kunjungan

rutin ke lokasi budidaya peserta, memberikan saran dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, serta membantu dalam pemasaran hasil pertanian hidroponik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Sebelum pelatihan, hanya 30% peserta yang mengetahui tentang hidroponik, sedangkan setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 90%. Selain itu, peserta juga berhasil membudidayakan berbagai jenis sayuran hidroponik, seperti sawi, selada, dan kangkung serta melakukan penjualan hasil hidroponik tersebut.

Dari segi ekonomi, peserta melaporkan adanya peningkatan pendapatan dari hasil penjualan sayuran hidroponik. Beberapa peserta bahkan mulai mengembangkan usaha kecil-kecilan dengan menjual produk mereka di pasar lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan hidroponik tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi keluarga.

Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berhasil membangun jaringan sosial yang kuat di antara peserta. Melalui interaksi selama pelatihan dan kegiatan pendampingan, para wanita pensiunan ini saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengelola usaha hidroponik mereka. Jaringan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menciptakan peluang kolaborasi di masa depan, seperti pengadaan bahan baku secara kolektif atau pemasaran hasil panen secara bersama-sama. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada penguatan komunitas secara keseluruhan.



Gambar 1. Kegiatan Penjualan Hasil Perkebunan Hidroponik Selama Pendampingan

Pelatihan hidroponik yang dilakukan di Desa Panggul menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok wanita pensiunan dapat dilakukan melalui pendekatan yang tepat. Pentingnya keberlanjutan program ini menjadi perhatian utama, di mana dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan. Selain itu, perlu adanya upaya untuk memperluas jaringan pemasaran hasil pertanian hidroponik agar peserta dapat

menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, beberapa hal yang diperlukan dalam keberlanjutan program ini meliputi:

1. **Dukungan kebijakan:** Integrasi program serupa dalam RPJMDes (Perda Trenggalek No. 5/2021).
2. **Perluasan pemasaran:** Kemitraan dengan UMKM lokal dan platform e-commerce (Saputra et al., 2022).
3. **Pendampingan jangka panjang:** Kolaborasi universitas-pemerintah dalam monitoring pasca pelatihan (FAO, 2019).

Keberhasilan program ini juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Dengan pengetahuan yang memadai, kelompok wanita pensiunan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga berkontribusi dalam perekonomian lokal.

KESIMPULAN

Program ini membuktikan hidroponik sebagai solusi pemberdayaan berkelanjutan yang meningkatkan ketahanan pangan, pendapatan, dan kohesi sosial. Dukungan multi-pihak (akademisi, pemerintah, swasta) diperlukan untuk replikasi model serupa di pedesaan Indonesia.

Program pemberdayaan kelompok wanita pensiunan di Desa Panggul, Trenggalek, melalui pelatihan hidroponik telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam budidaya hidroponik tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Dengan adanya pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar cara menanam sayuran secara hidroponik, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam pengembangan usaha.

Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga terkait, untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak positifnya. Dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan dan pelatihan yang tepat, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada penguatan komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelatihan hidroponik dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan yang efektif, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan ketahanan pangan di daerah pedesaan.

Melalui upaya bersama, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan menginspirasi lebih banyak wanita serta masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam pertanian berkelanjutan, sehingga menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2021). *Peran Gender dalam Pertanian Berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi, 39(1), 1–16.
- Ellen MacArthur Foundation. (2019). *Circular Economy in Rural Communities*. EMF Case Study Series.
- Fatimah, S. (2022). *Pemberdayaan Perempuan Pensiunan melalui Kewirausahaan Sosial*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 10(1), 45–60.
- FAO. (2019). *Sustainable Agricultural Training for Rural Women*. FAO Technical Report.
- FAO. (2020). *Rural Women's Empowerment and Agricultural Training Programs*. FAO Gender Policy Report.
- Jensen, M. H. (1997). *Hydroponics*. HortScience, 32(6), 1018–1021.
- Nurjanah, S., & Hidayat, A. (2020). *Hidroponik Skala Rumah Tangga: Dampak terhadap Ketahanan Pangan*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 25(3), 378–387.
- Octavia, L. et al. (2021). *Mental Health Benefits of Productive Aging for Retired Women*. Journal of Aging and Health, 33(5), 387–401.
- Pratiwi, R. et al. (2022). *Experiential Learning Model for Agricultural Innovation Adoption*. Journal of Rural Studies, 89, 231–239.
- Resh, H. M. (2013). *Hydroponic Food Production*. CRC Press. (Buku Referensi Internasional).
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2019). *Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 3(1), 1–12.
- Saputra, A. S. et al. (2022). *Digitalisasi Pemasaran Produk Pertanian Perdesaan*. Jurnal Manajemen Agribisnis, 20(1), 33–45.
- Suryana, A. (2021). *Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Pelatihan Hidroponik*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 8(2), 123–135.
- UNEP. (2022). *Water-Efficient Agriculture in Southeast Asia*. United Nations Environment Programme.
- Wahyuni, S. et al. (2021). *Analisis Potensi Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Agritech, 41(2), 134–145.